

## Efektivitas Metode *Tamyiz* terhadap Memori dalam Mempelajari Alquran pada Santri Pondok Pesantren Quran

Alfi Fauziyah, Ulfiyah, Ila Nurlaila Hidayat  
UIN Sunan Gunung Djati, Jl. AH Nasution No. 105 Bandung  
e-mail: fauziyahalfi@gmail.com

### Abstract / Abstrak

*One way to memorize and understand the Qur'an is to learn Arabic. Learning Arabic is still considered a difficult thing for most people. Also, students who studied the Qur'an are only able to read and memorize the verses of the Qur'an without understand the meaning of these verses. This study aims to determine the effect of Tamyiz Method on memory in learning Qur'an. This research used true-experimental method with before match after design. The subjects were students of Islamic boarding school of Qur'an Al-Lathifah, each consisting of 35 people in the experimental group and the control group. The result shows that Tamyiz Method influences memory in learning Qur'an. This method has repetition process, that is elaborative rehearsal and there is mnemonic learning strategy. Qur'an is memorized using imagination and word made using popular songs, making it easier for students in saving information in long-term memory.*

### Keywords / Kata kunci

*Tamyiz Method  
Memory  
Student  
The Qur'an*

Salah satu cara menghafal dan memahami Alquran adalah dengan belajar bahasa Arab. Di kalangan masyarakat, mempelajari bahasa Arab masih dianggap sebagai hal yang sulit. Demikian pula dengan santri yang secara khusus mempelajari Alquran, umumnya baru mampu membaca serta menghafal ayat-ayat Alquran tanpa disertai dengan pemahaman akan arti dari ayat-ayat tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Metode *Tamyiz* terhadap memori dalam mempelajari Alquran. Penelitian ini menggunakan metode *true-experimental* dengan rancangan *before match after design*. Subjek merupakan santri Pondok Pesantren Qur'an Al-Lathifah, masing-masing terdiri dari 35 orang pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh Metode *Tamyiz* terhadap memori dalam mempelajari Alquran. Dalam metode tersebut terdapat proses pengulangan yang bersifat *elaborative rehearsal* serta terdapat strategi belajar *mnemonic*. Alquran dihafal menggunakan imajinasi dan kata yang dibuat menggunakan lagu-lagu populer, sehingga memudahkan santri dalam menyimpan informasi di dalam memori jangka panjang.

Metode *Tamyiz*  
Memori  
Santri  
Alquran

### Pendahuluan

Mempelajari Alquran bagi seorang muslim merupakan bagian penting dari proses belajar sepanjang hidupnya. Pemahaman yang mendalam tentang petunjuk-petunjuk yang ada dalam Alquran tentu akan sulit dicapai apabila kita tidak sekalipun pernah membacanya serta lebih jauh menghafal maupun memahaminya. Keberadaan Alquran bagi seorang muslim merupakan anugerah Allah yang tidak ternilai harganya, karena dengan berpegang teguh kepada Alquran tersebut akan membawanya pada kebaikan hidup di dunia maupun akhirat. Akan tetapi baik disadari ataupun tidak oleh umat Islam,

sesungguhnya perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari seringkali bertentangan dengan apa yang telah Allah gariskan dalam kitab-Nya. Hal ini menyiratkan kepada kita bahwa keberadaan Alquran yang luar biasa berharga itu justru cenderung disia-siakan oleh umat Islam sendiri.

Allah Swt. berfirman yang artinya: “(Orang yang berakal adalah) orang-orang yang mengingat (*yadzkuruna*) Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka berpikir (*yatafakkaruna*) tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): ‘Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau

*menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka”*” (Q.S. Ali Imron: 191).

Dari penggalan ayat tersebut Allah Swt. memerintahkan kepada manusia untuk selalu mengingat Allah dalam keadaan apapun, maka dengan kita mempelajari Alquran adalah salah satu cara untuk mengingat Allah Swt.

Imam Nawawi menyampaikan bahwa, “Allah Swt. berkehendak supaya kalimat-Nya disiarkan dan disampaikan kepada semua akal pikiran dan pendengaran, sehingga menjadi suatu kenyataan dan perbuatan. Kehendak semacam ini tidak mungkin berhasil, kecuali jika kalimat-kalimat itu sendiri benar-benar mudah diingat, dihafal serta dipahami. Oleh karena itu Alquran sengaja diturunkan oleh Allah Taala dengan suatu gaya bahasa yang istimewa, mudah, tidak sukar bagi siapa pun untuk memahaminya dan tidak sukar pula mengamalkannya, asal disertai dengan keikhlasan hati dan kemauan yang kuat”.

Berdasarkan pernyataan Imam Nawawi di atas, sangat jelas diungkapkan bahwa proses mengingat, menghafal serta memahami kalimat demi kalimat dalam Alquran menjadi kunci utama agar seseorang dapat mengamalkan setiap isi pesan yang disampaikan Allah Swt. di dalamnya. Dalam terminologi Psikologi, hal tersebut pada dasarnya menyiratkan pentingnya kemampuan memori yang dapat menunjang kemampuan belajar individu.

Allah Swt. memberikan kemampuan memori pada setiap manusia. Dengan kemampuan memori ini individu dapat menyandikan beragam informasi yang berasal dari lingkungan, kemudian menyimpan informasi tersebut serta memanggilnya kembali pada saat dibutuhkan. Para ahli sepakat bahwa terdapat hubungan erat antara memori dan belajar (Syah, 2010). Berbagai penelitian tentang memori telah membantu para ahli teori belajar untuk menggambarkan proses bagaimana suatu informasi dapat diingat atau bahkan dilupakan (Slavin, 2006).

Teori memori menjelaskan perbedaan antara memori dan belajar. Belajar dilihat

cukup sederhana, seperti memperoleh informasi baru atau keterampilan baru. Belajar melibatkan perubahan yang relatif menetap pada proses mental atau asosiasi sebagai hasil dari pengalaman. Sedangkan memori berkaitan dengan kemampuan untuk mengingat kembali informasi yang telah dipelajari sebelumnya. Memori digunakan untuk merujuk pada proses mempertahankan informasi untuk jangka waktu tertentu. Tidak semua yang telah dipelajari dapat secara langsung diingat dalam jangka waktu yang lama (Ormrod, 2003).

Dalam kegiatan belajar-mengajar guru harus mempunyai metode pembelajaran agar siswa tidak bosan dan bisa menerima informasi dengan baik, guru harus memiliki metode pembelajaran yang efektif. Cara belajar yang aktif dan menyenangkan adalah salah satu metode belajar yang efektif karena ketika individu dihadapkan pada sesuatu yang menyenangkan maka suasana hatipun berubah menjadi baik, dengan demikian individu mudah menerima seluruh informasi ke dalam memorinya.

Banyak orang yang berusaha meneliti keterkaitan antara Alquran dan fungsi kognitif. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Julianto dan Etsem (2011) mengenai pengaruh membaca Alquran terhadap kemampuan memori jangka pendek dengan menganalisis perubahan gelombang otak, didapatkan hasil bahwa ketika membaca Alquran, menunjukkan bahwa ada peningkatan aktivitas seperti berfikir, emosional, dan berkaitan dengan hubungan aktivitas keagamaan atau ketuhanan.

Saat ini banyak dijumpai orang-orang yang menjadi penghafal Alquran, atau dengan kata lain mereka bisa menghafalkan sebanyak 6.666 ayat yang terdapat dalam Alquran. Tidak hanya huruf, tanda bacaan, panjang-pendek bacaan, hukum bacaan, bahkan artinya pun mereka hafal di luar kepala. Fenomena ini menunjukkan bukti kemampuan kognitif luar biasa yang berpusat di otak manusia. Salah satu cara menghafal dan memahami Alquran adalah dengan belajar bahasa Arab, karena Alquran adalah wahyu Allah yang diturunkan menggunakan

bahasa Arab. Mempelajari bahasa Arab di kalangan masyarakat masih dianggap sebagai hal yang sulit, khususnya para santri yang setiap hari harus terbiasa menggunakan bahasa tersebut. Hal yang membuat belajar bahasa Arab menjadi sulit adalah karena harus memahami dan menguasai Ilmu Nahwu dan Ilmu Sharaf sebagai prasyarat agar dapat menerjemahkan kata demi kata dalam ayat-ayat Alquran, dengan mengetahui kedudukan kata tersebut.

Ilmu Nahwu dan Sharaf adalah kedua disiplin ilmu yang dapat digunakan sebagai alat sehingga biasa disebut dengan ilmu alat, yang berguna untuk mengetahui kedudukan kata sehingga dapat memudahkan dalam menerjemahkan Alquran dan hadis dengan benar. Sebagai ilmu alat, Nahwu dan Sharaf tumbuh dan berkembang sejak zaman sahabat dan tabi'in. Ilmu Nahwu pertama kali disusun oleh Abul Aswad Ad-Duali atas perintah Imam Ali Karomallahu Wahjah (*Syarah Mukhtasar Jiddan*), sedangkan Ilmu Sharaf pertama kali disusun oleh Imam Mu'adz Bin Muslim, seorang ulama dari Kufah (*As-Sorful Wadih*) (Abaza, 2012).

Memahami dan menguasai kedua disiplin ilmu tersebut membutuhkan waktu yang relatif lama. Contohnya seperti yang diterapkan oleh pondok pesantren modern yang setiap harinya menggunakan bahasa Arab dan Inggris saja, memerlukan waktu hingga 6 tahun untuk mempelajarinya. Lamanya waktu belajar pun belum tentu menjamin seseorang mampu menerjemahkan dan memahami kedudukan kata yang ada dalam teks bahasa Arab dengan baik dan benar. Apalagi bagi yang belum pernah mempelajari Ilmu Nahwu dan Sharaf tersebut.

Menurut salah seorang guru di Pondok Pesantren Bayt-Tamyiz, bahwa pada saat ini ada sebuah kitab berjudul *Tamyiz* karangan Abaza. Kitab tersebut dimaksudkan untuk dapat menjadi sebuah metode baru agar memudahkan dalam menerjemahkan Alquran dan kitab kuning. Kitab *Tamyiz* hadir atas permintaan Dr. H. M.S. Kaban (Pembina Pondok Pesantren Bayt-Tamyiz Indramayu, Jawa Barat) sepulang

ziarah ke maqam Imam Syafi'i di Mesir, maksud dan tujuannya agar anak-anak Indonesia dapat meniru Imam Syafi'i yang sejak kecil pada usia 10 tahun sudah pintar mengajarkan Alquran, Hadis, dan Ilmu Tafsir di berbagai majelis ilmu.

Penulis buku *Tamyiz* dalam penelitiannya berhipotesa bahwa tidak ada anak-anak sampai usia 10 tahun yang hebat dan istimewa sehingga mampu menghafal, memahami dan mengajarkan Alquran, hadis dan tafsir di majelis ilmu, kecuali ada orang hebat di belakangnya yang berperan besar dalam mendidiknya dengan metode yang hebat juga (orang tua dan gurunya).

Riset Metode *Tamyiz* dilakukan dengan mengembangkan sedemikian rupa cara pengajaran K. Anaz *Tamyiz* dikombinasikan dengan berbagai metode pembelajaran efektif dan *neurolinguistic* dalam sebuah riset dari bulan Mei-Desember 2009 dengan *random multi stage sampling*. Sampel hampir meliputi 1000 responden dengan berbagai latar belakang usia dan pendidikan. Uji validasi terakhir dilakukan secara massal kepada 56 santri cilik peserta pesantren liburan tengah semester tahun ajaran 2009-2010, mereka belajar Metode *Tamyiz* selama 100 jam dengan waktu 3-4 jam perhari, di Pesantren Bayt-Tamyiz Indramayu.

Prinsip mengajar Metode *Tamyiz* dilakukan dengan menggunakan *neurolinguistic* yaitu mengajar dengan bahasa hati, guru mengajar menggunakan cara *fun* dan *active teaching* dan jauh dari perilaku kasar, galak dan menakutkan bagi santri, dan prinsip belajar *laduni*, murid belajar dengan mengintegrasikan keunggulan otak kiri (12% potensi belajar) yang sangat cerdas memahami, keunggulan otak kanan (33% potensi belajar) yang dapat mengingat seumur hidup dan keunggulan otak bawah sadar (55% potensi belajar) maka memahami terjemah Alquran dan kitab kuning dengan Metode *Tamyiz* benar-benar terasa sangat mudah (Abaza, 2012).

Sesuai dengan latar belakang hadirnya Kitab *Tamyiz*, sasaran utama adalah anak-anak sekolah dasar dan madrasah ibtida'iyah. Namun

banyak pula usia remaja hingga lanjut usia dari berbagai kota yang datang untuk belajar dan ingin membuktikan bahwa metode tersebut dapat memudahkan seseorang dalam menerjemahkan Alquran dan kitab kuning. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti ternyata bukan hanya anak-anak, tetapi lanjut usia pun yang tidak pernah belajar Ilmu Nahwu dan Sharaf, mereka dengan mudah dapat menerjemahkan, mengerti dan memahami Alquran dengan baik dan benar hanya dengan waktu 100 jam (Abaza, 2012).

Kemunculan Metode *Tamyiz* mendapat sambutan baik dari beberapa lembaga pendidikan, yang terbukti telah menerapkan metode ini dalam kurikulum pembelajaran mereka. Hal ini kemudian mendorong beberapa penelitian yang ingin membuktikan sejauhmana efektivitas dari metode tersebut. Penelitian Ratih (2014) menunjukkan bahwa Metode *Tamyiz* yang diterapkan di MI Al-Islam Grobogan terbukti baik dan efektif, didukung dengan adanya pengajar profesional disertai metode yang *fun* dan mudah. Adapun kendala yang dihadapi adalah minimnya SDM yang dimiliki tim *Tamyiz*. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Nisa (2017) menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan penerapan Metode *Tamyiz* dalam pemahaman *qawa'id* di Kelas XI MA Plus Nururrohmah Pondok Pesantren Al-Kamal terukur cukup baik dengan nilai 74 %. Kedua penelitian tersebut menekankan pada upaya mengevaluasi proses maupun hasil dari penerapan Metode *Tamyiz* pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Aliyah. Adapun penelitian lain yang bersifat mempromosikan penerapan metode tersebut, dapat dilihat pada penelitian Romayani (2014) di SMPN Satu Atap I Lelea yang menunjukkan bahwa Metode *Tamyiz* lebih efektif dalam meningkatkan penguasaan menerjemahkan Alquran.

Meskipun penelitian mengenai Metode *Tamyiz* telah beberapa kali dilakukan, namun penelitian untuk menguji efektivitas metode ini tentunya masih perlu dilakukan. Apabila dicermati secara metodologis, penelitian sebe-

lumnya menggunakan metode kualitatif-deskriptif (Ratih, 2014), evaluasi program model CIPP (Nisa, 2017), serta eksperimen kuasi (Romayani, 2014). Dalam hal ini peneliti bermaksud untuk menerapkan metode tersebut pada Pondok Pesantren Qur'an Al-Lathifah, karena pondok pesantren tersebut merupakan salah satu pondok pesantren yang berbasis Alquran. Penelitian ini menjadi penting dilakukan untuk melengkapi segi metodologis dari penelitian sebelumnya, dengan cara menggunakan eksperimen murni. Selain itu, jika pada penelitian sebelumnya baru dilakukan pada madrasah ataupun sekolah umum, maka penelitian ini akan memiliki sumbangan praktis yang lebih berarti karena dilakukan pada santri-santri yang secara khusus mempelajari Alquran.

Berdasarkan data dari Pondok Pesantren Qur'an Al-Lathifah, santri pada pondok pesantren tersebut berjumlah 140 orang pada tingkat SMP dan 92 orang pada tingkat SMA. Dalam hal ini peneliti telah mengambil data awal dengan mewawancarai 8 orang dengan usia rata-rata 13-14 tahun. Sebanyak 5 orang dari mereka mengatakan bahwa mereka belajar Alquran hanya sebatas sampai bisa membaca dan menghafal tanpa mengetahui arti dan kedudukan dari setiap kata yang terdapat pada ayat-ayat Alquran tersebut, mereka merasa kesulitan ketika diminta untuk menerjemahkan artinya.

Para santri mempelajari Alquran pada waktu-waktu tertentu yaitu setelah sholat shubuh, setelah sholat ashar dan setelah sholat maghrib. Namun, mereka hanya bisa membaca dan menghafal tanpa mengetahui artinya. Hal ini terjadi karena guru hanya mengajarkan membaca dan menghafal. Kondisi demikian tentunya menunjukkan adanya kesenjangan dengan kondisi ideal yang mana Alquran seharusnya dapat dipahami dengan sempurna agar dapat diamalkan sepenuhnya pula dalam kehidupan sehari-hari, sehingga fungsi Alquran sebagai pedoman hidup dapat terrealisasi. Sebagaimana diungkapkan oleh Abdullah (2014) bahwa seorang santri, selain harus berdo'a dalam menuntut ilmu, juga harus berdo'a

dari ketidakmanfaatan ilmu yang dipelajari, sebab ilmu yang tidak bermanfaat tidak akan memberikan kebaikan bagi seseorang baik di dunia maupun di akhirat.

Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian eksperimen dengan memberikan *treatment* berupa Metode *Tamyiz* pada santri Pondok Pesantren Qur'an Al-Lathifah, karena metode tersebut sesuai dengan basis pondok pesantren yang ingin santrinya menjadi generasi *qur'ani*. Usia santri yang saat ini berada pada rentang 11-13 tahun merupakan usia yang tepat untuk meningkatkan kinerja memori mereka, sebagaimana pendapat Khadijah (2016) bahwa ingatan yang paling kuat terjadi pada masa kanak-kanak, yaitu pada usia 10-14 tahun. Sedangkan orang yang sudah lanjut usia akan mengalami kesulitan jika diminta untuk mengingat apa yang sudah dipelajari ataupun dialaminya, karena gejala yang paling umum ditemui pada masa ini adalah pikun.

### **Metode Tamyiz**

*Tamyiz* adalah salah satu metode belajar dengan lembar kerja (*work-sheet*) tentang formulasi teori dasar *quantum nahwu-sharaf* yang masuk dalam kategori *Arabic for spesific purpose* (ASP) dengan target sangat sederhana yaitu anak kecil dan pemula (yaitu siapa saja yang sudah bisa membaca Alquran) agar pintar membaca, menerjemah dan menulis Alquran serta kitab kuning (Abaza, 2012: 7).

Metode *Tamyiz*, diperkenalkan (*launching*) kepada masyarakat di panggung utama pesta buku Istora Senayan Jakarta, pada tanggal 4 Juli 2009. *Tamyiz* dan santri ciliknya telah diuji *shahih* kemampuan menerjemahkan Alquran dan kitab kuning secara terbuka (*tashih*) oleh DR. Akhsin Sakho Muhammad Al-Hafidz, di Indramayu pada bulan Januari 2010. Semua santri cilik siswa Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah usia 7-12 tahun yang mengikuti pesantren liburan 2 pekan yang diberikan Metode *Tamyiz* diuji terjemah Alquran dan kitab kuning, mendapatkan nilai 100 (memuaskan).

### **Tahapan Metode Tamyiz.**

*Tamyiz 1*: santri pintar menerjemahkan Alquran dalam waktu 24 jam belajar, dengan bantuan kamus *kawkaban*. Target yang akan dicapai adalah santri pintar membaca Alquran putus-putus, santri pintar *tashrif* dan *dhamir*, santri pintar membuka kamus.

*Tamyiz 2*: santri pintar membaca kitab kuning (*tahsinul qodir*) tanpa terjemahnya dengan waktu 100 jam belajar. Target yang akan dicapai adalah santri pintar *i'rob*, *awamil*, *sibh jumlah*, *jumlah fi'liyah*, dan *jumlah ibtidaiyah*.

*Tamyiz 3*: santri pintar *kitabah*, pintar *tarjamah* Alquran dan kitab kuning. Target yang akan dicapai adalah santri pintar teori Nahwu-Sharaf yang hanya mudah difahami dengan memahami artinya (*maf'ul bih*, *maf'ul ma'ah*, *maf'ul liajlih*, *badal*, *tawkid*, *hal*, dan *tamyiz*) (Abaza, 2012).

### **Teknik Mengajar Metode Tamyiz**

Teknik umum *Tamyiz* adalah cara (mengajar) lebih penting daripada materi (yang diajarkan). Materi yang diajarkan dalam metode ini hampir sama saja dengan buku-buku Nahwu-Sharaf lain, yang paling penting dalam metode ini adalah cara mengajarkannya yang harus bisa dipelajari oleh semua kalangan usia.

Cara mengajar *Tamyiz* adalah mengajar dengan menggunakan bahasa hati (*neurolinguistic*) alasannya karena Allah Swt. menurunkan Alquran ke dalam hati manusia. Oleh sebab itu, agar manusia bisa mudah mempelajarinya, maka harus menggunakan bahasa hati pula (*neurolinguistic*) (Abaza, 2010).

Dengan prinsip mengajar menggunakan *neurolinguistic*, guru mengajar dengan cara *fun and active teaching* dan jauh dari perilaku kasar, galak dan menakutkan bagi santri, dan prinsip belajar *laduni*, murid belajar dengan mengintegrasikan keunggulan otak kiri (12% potensi belajar) yang sangat cerdas memahami, keunggulan otak kanan (33% potensi belajar) yang dapat mengingat seumur hidup dan keunggulan otak bawah sadar (55% potensi belajar) maka memahami *tarjamah* Alquran dan

kitab kuning dengan Metode *Tamyiz* benar-benar terasa sangat mudah (12%+ 33%+55% =100%) (Abaza, 2012).

### **Teknik Belajar Metode Tamyiz.**

*LADUNI (Ilate kudu muni)*

Santri belajar dengan teknik mengeraskan suara (sebagai salah satu cara untuk mengoptimalkan penggunaan potensi otak kiri dan otak kanan secara seimbang), ditambah dengan teknik pengulangan yang integratif (sebagai salah satu cara mengoptimalkan potensi otak bawah sadar atau *qolbun/ shudur*) sehingga hasil belajar akan lebih optimal.

Belajar secara integratif dilakukan dengan cara 12% of what we see, 33% of what we hear and 55% of what we image. Materi disampaikan melalui 12% teori dan 88% praktek. Teori disampaikan secara bertahap kemudian langsung dipraktikkan, tidak boleh lebih dari 2 jam setelah disampaikannya teori dengan menggunakan metode *finding (ngeh, mudeng)*, *mnemonic* (intonasi ajaib/ menyanyi), dan *repetition* (menggunakan mantra-mantra). *SENTOT* (santri TOT).

Model belajar santri adalah model guru yang sedang mengajar/ menjelaskan kepada santri.

### **Memori**

Menurut Bruno (1987 dalam Syah, 2010) Memori adalah proses mental yang meliputi pengkodean, penyimpanan, dan pemanggilan kembali informasi dan pengetahuan yang semuanya terpusat dalam otak.

### **Pemrosesan Informasi dalam Memori Encoding (Penyandian)**

*Encoding* mengacu pada setiap operasi mental yang dilakukan pada informasi yang tiba di sistem sensorik yang membentuk jejak memori dari informasi tersebut. Ketika individu memasukkan informasi ke dalam memori, biasanya mereka memodifikasi informasi tersebut dalam beberapa cara, proses *encoding* ini membantu mereka menyimpan informasi dengan lebih mudah. Terkadang proses *encoding* melibatkan perubahan bentuk dari informasi yang dimasukkan. *Encoding* juga

mungkin melibatkan menambahkan informasi baru dengan menggunakan pengetahuan yang ada. Proses *encoding* juga bisa dilakukan dengan menyederhanakan informasi yang telah disajikan.

### **Storage (Penyimpanan)**

Setelah individu menyandikan informasi, mereka perlu mempertahankan atau menyimpan informasi. Diantara aspek paling menonjol dari penyimpanan memori adalah tiga simpanan utama, yang berhubungan dengan tiga kerangka waktu yang berbeda yaitu memori sensoris, *working memory* (memori jangka pendek), dan memori jangka panjang.

**Memori sensorik**, mempertahankan informasi dari dunia dalam bentuk sensorik hanya selama beberapa saat, tidak lebih lama ketimbang individu menerima sensasi visual, suara, dan sensasi lainnya. Memori sensorik untuk gambar visual hanya bertahan sekitar seperempat detik (Sanrock, 2010).

Memori sensorik menyimpan berbagai informasi sensorik yang datang pada individu. Memori sensorik terdiri atas beberapa komponen *sensory register*, yang mana merupakan tahap pemrosesan informasi paling awal. Informasi dari memori sensorik kebanyakan tidak bertahan lama, informasi dapat hilang dengan segera. Namun melalui mekanisme atensi selektif, informasi dapat dialihkan dari memori sensorik ke memori jangka pendek (*short-term memory*). Durasi penyimpanan pada memori jangka pendek relatif lebih lama dibandingkan memori sensorik. Agar dapat dialihkan ke memori jangka pendek, informasi dari memori sensorik terlebih dahulu perlu dipresentasikan dalam kode-kode tertentu. Kode memori merupakan representasi mental dari berbagai informasi atau stimulus yang dapat berwujud dalam berbagai bentuk. Sebagian mungkin berupa kode visual, audio, atau kode yang berfokus pada arti dari stimulus yang diberikan/ kode semantik (Peterson & Peterson, 1959 dalam Putra, 2008).

**Memori jangka pendek**, Atkinson dan Shiffrin (dalam Ormrod, 2004) menggunakan istilah *short-term memory* untuk menunjuk pada

mekanisme penyimpanan yang menyimpan informasi dalam waktu yang singkat yang kemudian akan diproses. Namun kebanyakan para ahli saat ini percaya bahwa komponen memori ini juga menjadi tempat terjadinya proses kognitif, karenanya mereka lebih sering menyebutnya sebagai “*working memory*”.

*Working memory* adalah komponen dari memori, tempat dimana pengolahan informasi secara aktif terjadi. *Working memory* mengidentifikasi informasi yang terdapat pada *sensory register* yang mendapatkan perhatian, menyimpan informasi dalam jangka waktu yang lebih lama, dan kemudian memproses informasi tersebut. *Working memory* juga berperan dalam mendapatkan kembali informasi yang terdapat pada *long-term memory* (informasi yang dapat membantu dalam mengartikan informasi baru yang diperoleh dari lingkungan).

Beberapa ahli menggambarkan *working memory* berperan sebagai *central executive*, yaitu mengatur dan mengawasi keseluruhan pemikiran individu dan proses memorinya. Pada dasarnya *working memory* adalah tempat dimana proses berpikir terjadi, sebagai komponen sadar dari sistem memori.

Dalam memori jangka pendek ini terjadi penumpukan informasi. Informasi yang penting, yang dibutuhkan dalam jangka waktu yang lebih lama, harus ditransfer ke dalam memori jangka panjang. Informasi yang memiliki makna khusus atau melibatkan emosi yang kuat akan ditransfer lebih cepat ke dalam memori jangka panjang. Informasi-informasi yang dibutuhkan lebih banyak usaha dalam memproses akan digantikan oleh informasi-informasi baru lainnya (sehingga hilang), kecuali dilakukan upaya agar informasi tersebut dapat bertahan di memori jangka pendek kita selama beberapa saat (Wade dan Tavis, 2007).

**Memori Jangka Panjang (*Long Term Memory*)**, memori jangka panjang memiliki kapasitas penyimpanan yang tidak terbatas. Informasi dalam jumlah yang sangat besar yang tersimpan dalam memori jangka panjang memungkinkan kita untuk belajar, menyesuaikan diri dengan lingkungan, serta

mengembangkan identitas diri dan sejarah kehidupan individu.

Orientasi di dalam memori jangka panjang. Banyak informasi yang disimpan dalam memori jangka panjang membutuhkan suatu cara tertentu sehingga memudahkan kita menemukan informasi. Ada banyak model dalam memori jangka panjang mempresentasikan sebuah jaringan yang sangat besar yang tersusun dari berbagai konsep yang saling berhubungan (Wade & Tavis, 2007).

Menurut Ormrod (2004), terdapat enam proses kognitif yang mempengaruhi penyimpanan dalam *long-term memory*, yaitu:

1. *Selection*

Meskipun proses seleksi itu sendiri lebih banyak diarahkan oleh *working memory*, *long-term memory* juga memegang peranan penting. Pengetahuan individu mengenai dunia, prioritas mereka, dan prediksi mereka mengenai apa yang didapat dari lingkungan bisa menjadi sangat bermanfaat bagi apa yang akan mereka beri perhatian dan pikirkan.

2. *Rehearsal*

*Rehearsal* atau latihan mengandung arti mempertahankan informasi dalam *working memory* untuk jangka waktu yang tidak tentu. Beberapa teori menjelaskan bahwa *rehearsal* mampu membantu penyimpanan dalam *long-term memory* hanya jika individu mengasosiasikan informasi baru tersebut dengan pengetahuan yang sudah ada. Repetisi belaka dari informasi (*maintenance rehearsal*) cukup untuk menyimpan informasi dalam *working memory* tetapi tidak cukup untuk memindahkannya ke *long-term memory*. *Rehearsal* ini membantu individu untuk membuat asosiasi antara informasi baru dengan hal yang sudah mereka ketahui, biasa disebut dengan *elaborative rehearsal*, yang membantu penyimpanan dalam *long-term memory*.

3. *Meaningful learning*

Dengan mengaitkan informasi baru terhadap pengetahuan yang sudah

disimpan dalam *long-term memory*, individu akan menemukan arti dari informasi tadi. Proses ini disebut dengan *meaningful learning*, yaitu menekankan pada pengertian atau pemahaman. *Meaningful learning* memungkinkan informasi baru diorganisasikan dengan pengetahuan yang sudah ada, hal ini biasa disebut sebagai *external organization*.

#### 4. *Internal organization*

Bentuk dari informasi baru yang telah dipelajari dapat disimpan lebih efektif dan diingat secara menyeluruh jika diorganisasikan. Dengan kata lain, jika berbagai bagian dihubungkan dengan suatu cara. Misalnya untuk mengingat kata-kata biasanya individu mengkategorikan kata-kata tersebut seperti kategori hewan, atau sayuran. Contoh lainnya yaitu dengan menyediakan skema organisasi yang spesifik dapat membantu siswa belajar secara efektif.

#### 5. *Elaboration*

Elaborasi adalah proses mempelajari lebih mendalam dari materi yang secara aktual diperoleh, disebut juga dengan istilah "*learning between the lines*." Individu biasanya mengelaborasi informasi yang mereka dapatkan dan kemudian mengalami kesulitan dalam membedakan kenyataan dengan hasil elaborasinya. Elaborasi terkadang mengarahkan pada distorsi dan *error* akan hal yang dipelajari. Tetapi seringkali elaborasi menjadi cara yang efektif dalam penyimpanan di *long-term memory*. Informasi yang telah dielaborasi lebih mudah diingat dibandingkan dengan yang tidak.

#### 6. *Visual imagery*

Penelitian membuktikan bahwa membentuk *visual image* akan menjadi cara yang kuat untuk menyimpan informasi dalam *long-term memory*. Harus dipahami bahwa *visual imagery* tidak selalu menyediakan informasi yang menyeluruh dan akurat. *Visual image* dapat disimpan secara cepat dan dipertahankan

dalam waktu yang lama. Mendorong siswa untuk membentuk *mental images* mereka sendiri akan informasi adalah salah satu teknik pembelajaran yang efektif. *Imagery* dapat membantu murid untuk membentuk asosiasi. *Imagery* juga menyediakan dasar dari beberapa strategi memori yang disebut *mnemonics*.

#### **Retrieval (Pengambilan kembali)**

Perolehan kembali informasi yang tersimpan dalam *working memory* sangat tergantung pada seberapa banyak informasi tersimpan didalamnya. Pencarian informasi dari *working memory* merupakan sebuah proses scanning seluruh isi *working memory*, secara berturut-turut dan mendalam, hingga informasi yang diinginkan ditemukan (Ormrod, 2004).

*Long term memory* memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan yang dapat individu cari secara realistis pada satu waktu. Maka keberhasilan dari *retrieval* sangat tergantung dari apakah individu mencari pada lokasi yang tepat. Lebih jauh lagi, *retrieval* dari *long term memory* sangat terikat pada proses penyimpanan. Semakin lengkap informasi yang sudah dipahami, semakin baik informasi tersebut diorganisir dan semakin dekat informasi tersebut digabungkan dengan konsep yang sudah disimpan sebelumnya, maka semakin mudah informasi tersebut untuk diingat (Ormrod, 2004).

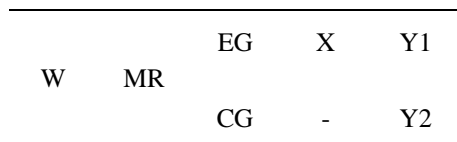
Setiap orang mungkin mengalami ketidakmampuan dalam mengingat suatu fakta atau pengalaman, dan hanya mengingatnya kemudian. Contohnya adalah pengalaman "*tip-of-the-tongue*" (sudah di ujung lidah) dimana kata atau nama tertentu seolah-olah sudah teringat tapi sulit untuk diucapkan (Brown dan McNeill, 1966 dalam Atkinson, Atkinson, Smith, dan Bem, 2010). Kita mungkin merasa penasaran sehingga akhirnya mengumpulkan dan membuang kata-kata yang hampir sama tetapi tidak sesuai dengan yang dimaksudkan sampai akhirnya menemukan kata yang tepat. Ketika kita menemukannya kembali, sebenarnya memori tersebut hanya dilupakan namun tidak hilang dalam memori kita. Memori



tersebut hanya sulit untuk diambil dan memerlukan isyarat pengambilan (*retrieval cue*) yang tepat (Atkinson dkk., 2010).

**Metode**

Penelitian ini menggunakan metode *true-experimental*. Rancangan penelitian yang digunakan adalah *before match after design*, yang mana terdapat dua kelompok yang masing-masing dipilih secara *match random* berdasarkan hasil *pretest* agar diperoleh dua kelompok yang seimbang keadaannya terkait *dependent variable*, pada kondisi awal sebelum diberikan *treatment*.



**Gambar 1. Skema *before match after design***

Keterangan :

- W : *Before observation (pretest)*
- MR : *Match Random*
- EG : *Experimental Group*
- CG : *Control Group*
- X : *Treatment*
- Y1 : Skor *posttest* kelompok eksperimen
- Y2 : Skor *posttest* kelompok kontrol

Penelitian ini menyelidiki hubungan kausalitas antara dua variabel yaitu Metode *Tamyiz* sebagai *independent variable* (X) dan memori sebagai *dependent variable* (Y).

Menurut Abaza (2010), Metode *Tamyiz* adalah salah satu metode belajar dengan lembar kerja (*worksheet*) tentang formulasi teori dasar *quantum nahwu-sharaf* yang masuk ke dalam kategori *arabic for spesific purpose* (ASP) dengan target sangat sederhana yaitu anak kecil dan pemula (yaitu siapa saja yang sudah bisa membaca Alquran) agar pintar membaca, menterjemah dan menulis Alquran serta kitab kuning. Secara operasional, Metode *Tamyiz* dalam penelitian ini berupa penerapan Metode *Tamyiz* tersebut sebagai sebuah metode belajar pintar terjemah Alquran yang diberikan kepada

santri dengan cara mengeraskan suaranya menggunakan lagu-lagu populer melalui teknik pengulangan dan mencontoh model *ustadz* yang sedang mengajar, yang diberikan selama 3 hari dengan durasi waktu selama 8 jam setiap harinya.

Bruno (1987 dalam Syah, 2010), menyatakan bahwa memori adalah proses mental yang meliputi pengkodean, penyimpanan, dan pemanggilan kembali informasi dan pengetahuan yang semuanya berpusat pada otak. Dalam penelitian ini kemampuan memori subjek dilihat berdasarkan perolehan skor tes tertulis yang berisi hafalan mengenai surat Al-Baqoroh ayat 62-64, meliputi tiga aspek yaitu bacaan Alquran putus-putus, pemahaman *tashrif* dan *dhomir* serta pemahaman arti setiap kata (terjemah).

Subjek dalam penelitian ini adalah santri Pondok Pesantren Al-Lathifah yang memiliki karakteristik sebagai santri laki-laki maupun perempuan yang berada di kelas VII dan kelas VIII, berusia 11-13 tahun, karena ingatan yang paling kuat terjadi pada usia 10-14 tahun. Peneliti mengambil subjek kelas VII dan kelas VIII yang rata-rata usianya dalam rentang tersebut. Selain itu santri harus mampu membaca Alquran dengan lancar yaitu tidak terbata-bata dalam membaca Alquran.

Berdasarkan karakteristik subjek di atas maka diperoleh populasi sasaran berjumlah 70 orang. Karena jumlah subjek kurang dari 100, maka penelitian ini merupakan penelitian populasi karena menggunakan seluruh populasi sasaran sebagai subjek penelitian. Dari jumlah tersebut subjek dibagi ke dalam dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, masing-masing terdiri dari 35 orang yang dilakukan *match random* berdasarkan hasil *pretest* untuk menempatkan setiap subjek pada kelompok tersebut.

**Metode Pengumpulan Data**

Instrumen penelitian yang digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes. Tes yang dimaksud adalah kumpulan soal berupa pertanyaan mengenai potongan ayat dan arti perkata dari surat Al-

Baqoroh ayat 62-64 menggunakan bentuk *short answer*. Pemilihan ayat 62-64 tersebut didasari oleh standar yang ditentukan oleh penulis Metode *Tamyiz* bahwa latihan soal tidak dibenarkan melebihi ayat 100 dari surat Al-Baqoroh.

*Treatment* berupa Metode *Tamyiz* diberikan dengan total durasi waktu 24 jam. Materi yang digunakan untuk simulasi adalah 4 ayat surat Al-Baqoroh setiap harinya, dimulai dari ayat 2-13, sesuai dengan standar yang diberikan oleh penulis metode ini, yaitu ayat yang digunakan oleh metode *tamyiz* 1 adalah surat Al-Baqoroh ayat 1-25 tidak dibenarkan melebihi ayat itu. Adapun seluruh tahapan kegiatan dilaksanakan dalam waktu empat hari dengan uraian sebagai berikut:

1. Pada hari pertama, subjek pada kelompok eksperimen dan kontrol diberikan *pretest* berupa tes tertulis hafalan Alquran surat Al-Baqoroh ayat 62-64 dengan waktu 30 menit untuk menghafal dan 30 menit untuk mengerjakan soal tes. Setelah diberikan *pretest*, pada kelompok eksperimen diperkenalkan Metode *Tamyiz* yang diawali dengan materi mengenal *huruf* dan belajar membuka kamus *kawkan*, kemudian diberikan materi hafalan surat Al-baqoroh ayat 2-5 beserta artinya dengan durasi waktu selama 8 jam. Pada kelompok kontrol diberikan materi yang sama yaitu mengenal *huruf* namun menggunakan cara biasa, yaitu dengan menggunakan Alquran perkata.
2. Pada hari kedua, subjek pada kelompok eksperimen diberikan Metode *Tamyiz* yaitu mengenal *isim* dan belajar membuka kamus *kawkan*, kemudian materi hafalan surat Al-Baqoroh ayat 6-9 beserta artinya dengan durasi waktu selama 8 jam.
3. Pada hari ketiga, subjek pada kelompok eksperimen diberikan Metode *Tamyiz* yaitu mengenal *fi'il* dan belajar membuka kamus *kawkan*, kemudian diberikan materi hafalan Al-Baqoroh ayat 10-13 beserta artinya dengan durasi waktu selama 8 jam.

4. Pada hari keempat, subjek pada kedua kelompok diberikan *posttest* berupa tes tertulis hafalan Alquran surat Al-Baqoroh ayat 62-64 dengan waktu 30 menit untuk menghafal dan 30 menit untuk mengerjakan soal tes.

#### **Metode Analisis Data**

Perhitungan analisis item menggunakan formula korelasi point biserial. Hal ini dilakukan karena item berbentuk *dichotomous*. Ketika performa item itu bersifat dikotomus (salah-benar) maka korelasi yang sesuai untuk item tersebut adalah *point-biserial correlation*.

Setelah dilakukan analisis item pada alat ukur yang digunakan untuk *pretest*, dari 30 item diperoleh 27 item terpakai dan 3 item dibuang yaitu item nomor 20, 23 dan 26. Selanjutnya, untuk alat ukur yang digunakan pada *posttest* dari 30 item diperoleh 29 item terpakai dan 1 item yang dibuang yaitu item nomor 29. Karena data yang akan diolah merupakan nilai selisih, maka jumlah item pada kedua alat ukur disamaratakan dengan mengambil data terkecil yaitu 27. Oleh karena itu, pada alat ukur *posttest* terdapat 2 item terpakai yang tidak digunakan atau diikutsertakan sebagai bagian dari soal tes.

#### **Uji Validitas**

Dalam penelitian ini digunakan pengujian validitas konstruk, dengan tujuan mengetahui kemampuan alat ukur dalam mengungkap konstruk teoretis yang akan diukur. Salah satu bukti empiris yang memperlihatkan ada tidaknya keterkaitan antar komponen, digunakan formula *pearson correlation*. Karena uji validitas dalam penelitian ini menggunakan uji validitas konstruk, maka nilai koefisien validitas yang diperoleh merupakan hasil perhitungan korelasi antara skor total setiap aspek dengan skor total skala. Hasil pengujian validitas dapat dilihat pada tabel 1 dan 2, yang secara umum dapat disimpulkan bahwa kedua alat ukur tergolong valid, dengan kata lain kedua alat ukur tersebut benar-benar tepat digunakan untuk mengukur variabel memori

dalam mempelajari Alquran khususnya surat Al-Baqarah ayat 62-64.

**Tabel 1. Hasil Uji Validitas Alat Ukur Pretest**

Aspek	Koefisien Korelasi	Keterangan
Bacaan Alquran putus-putus	0,830	Validitas tinggi
Pemahaman <i>tashrif</i> dan <i>dhomir</i>	0,678	Validitas cukup tinggi
Pemahaman arti kata (terjemah)	0,805	Validitas tinggi

**Tabel 2. Hasil Uji Validitas Alat Ukur Posttest**

Aspek	Koefisien Korelasi	Keterangan
Bacaan Alquran putus-putus	0,811	Validitas tinggi
Pemahaman <i>tashrif</i> dan <i>dhomir</i>	0,820	Validitas tinggi
Pemahaman arti kata (terjemah)	0,821	Validitas tinggi

**Uji Reliabilitas**

Penelitian ini menggunakan uji reliabilitas *split half*, karena *split half* digunakan untuk tes dengan skor dikotomus. Dari hasil uji coba yang telah dilakukan, didapatkan hasil koefisien reliabilitas pada *pretest* 0,773 dan pada *posttest* 0,814. Karena reliabilitas > 0,7 maka alat ukur ini dapat dikatakan reliabel.

**Hasil**

Berdasarkan analisis deskriptif terhadap skor memori yang diperoleh kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada *pretest* dan *posttest*, diperoleh perbandingan rata-rata antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Pada kelompok eksperimen diperoleh *mean* sebesar 11,2 dan SD sebesar 5,9. Adapun pada kelompok kontrol diperoleh *mean* sebesar 3,5 dan SD sebesar 1,9. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata kelompok eksperimen lebih besar atau tidak sama dengan kelompok kontrol.

**Tabel 3. Hasil Analisis deskriptif Group Statistics**

	Kel	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Memori	EG	35	11.23	5.986	1.012
	CG	35	3.46	1.961	.331

**Uji Normalitas**

Hasil uji normalitas dengan menggunakan uji *Shapiro Wilk* sebagaimana disajikan pada tabel 3, menunjukkan nilai signifikansi untuk EG sebesar 0,095 dan untuk CG sebesar 0,057. Karena nilai signifikansi pada EG dan CG memiliki nilai  $p > 0,05$  maka data kedua kelompok tergolong berdistribusi normal.

**Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Tests of Normality**

	Kel	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Memori	EG	.126	35	.171	.948	35	.095
	CG	.135	35	.107	.940	35	.057

a. Lilliefors Significance Correction

**Uji Homogenitas**

**Tabel 5. Hasil Uji Homogenitas Test of Homogeneity of Variances**

		Levene			
		Statistic	df1	df2	Sig.
EG	Based on Mean	1.305	6	27	.289
	Based on Median	.435	6	27	.849
	Based on Median and with adjusted df	.435	6	12.378	.842
	Based on trimmed mean	1.138	6	27	.368

Uji homogenitas dilakukan untuk melihat apakah data homogen atau tidak. Hasil pengujian uji homogenitas didapatkan skor 0,289. Karena data > 0,05 maka data memiliki varians yang sama (homogen).

**Uji T Tidak Berpasangan**

Hasil pengujian prasyarat menunjukkan bahwa data berdistribusi normal serta homogen, maka selanjutnya dilakukan perhitungan uji T

tidak berpasangan. Kriteria uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah membandingkan *p-value* dengan  $\alpha$ .

### Diskusi

Berdasarkan hasil uji T menunjukkan bahwa *p-value* (0.00) lebih kecil dari koefisien alpha (0.05). Dengan demikian  $H_0$  ditolak yang berarti rata-rata skor memori kelompok eksperimen tidak sama dengan kelompok kontrol. Dengan kata lain terdapat pengaruh Metode *Tamyiz* terhadap memori dalam mempelajari Alquran.

Hasil penelitian ini memperkuat beberapa penelitian sebelumnya yang telah membuktikan efektivitas Metode *Tamyiz* terhadap kemampuan belajar menerjemahkan ayat Alquran siswa Madrasah Ibtidaiyah maupun SMP (Ratih, 2014; Romayani, 2017) ataupun kemampuan memahami gramatika bahasa Arab siswa Madrasah Aliyah (Nisa, 2017). Dengan demikian hasil penelitian ini memberikan kontribusi terkait dengan peningkatan salah satu fungsi psikologis-kognitif yaitu proses memori yang dapat dijelaskan berdasarkan pemberian intervensi berupa Metode *Tamyiz*.

Memori atau ingatan adalah retensi informasi. Para psikolog pendidikan mempelajari bagaimana informasi diletakkan atau disimpan dalam memori, bagaimana ia diperhatikan atau disimpan setelah disandikan (*encoding*), dan bagaimana ia ditemukan atau diungkap kembali untuk tujuan-tujuan tertentu di kemudian hari. Memori membuat diri kita merasa berkesinambungan. Tanpa memori, individu tidak mampu menghubungkan apa yang terjadi kemarin dengan apa yang dialami sekarang. Dapat disimpulkan bahwa memori adalah retensi informasi dari waktu ke waktu, yang melibatkan *encoding* (penyandian), *storage* (penyimpanan), dan *retrieval* (pengambilan kembali) (Santrock, 2010).

Pada kelompok eksperimen terjadi proses *encoding* yang dilakukan dengan Metode *Tamyiz* 1 berupa 24 jam belajar pintar terjemah Alquran dengan cara belajar *tashrif* dan *dhomir*, dibaca berulang-ulang, *laduni* (mengeraskan

suara), kemudian pada proses *storage* terjadi transfer informasi dari *short-term memory* ke *long term-memory* karena penyimpanan informasi tersebut dilakukan dengan pengulangan (*rehearsal*), kemudian terdapat strategi belajar *mnemonic* yaitu menghafal dengan menggunakan imajinasi dan kata yang dibuat menggunakan lagu-lagu populer. Sehingga saat proses *retrieval* subjek akan mudah memanggil kembali informasi yang sudah masuk ke dalam memori. Mengutip pendapat Ormrod (2004) mengenai *elaborative rehearsal*, dapat dipastikan bahwa pola *rehearsal* yang terdapat pada Metode *Tamyiz* tergolong *elaborative rehearsal*, karena membantu individu untuk membuat asosiasi antara informasi baru dengan hal yang sudah mereka ketahui yang membantu penyimpanan dalam *long-term memory*.

Pada kelompok kontrol, proses menghafal dilakukan dengan menggunakan media Alquran perkata (*mufradat*), sebagai metode yang biasa digunakan sehari-hari, dapat dijelaskan bahwa proses *encoding* dilakukan dengan cara konvensional yaitu menghafalkan ayat demi ayat dengan mengulanginya berkali-kali. Melalui cara tersebut, proses penyimpanan informasi biasanya hanya bertahan di dalam *short-term memory*. Tanpa penguatan lainnya selain melalui pengulangan, tampaknya transfer informasi ke dalam memori jangka panjang menjadi sesuatu yang sulit terjadi. Jadi apabila ayat-ayat yang disimpan tersebut hanya bertempat di dalam memori jangka pendek yang memang terbatas kapasitasnya, maka informasi yang lama akan mudah tergeser oleh informasi yang baru. Selanjutnya pada proses *retrieval* pun membutuhkan waktu yang lebih lama untuk memanggil kembali informasi tersebut. Proses pengulangan semacam ini disebut sebagai *maintenance rehearsal* (Ormrod, 2004).

Menghafal adalah salah satu metode belajar yang dibutuhkan oleh siswa, karena menghafal adalah salah satu bagian dari proses belajar. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru harus mempunyai metode pembelajaran tertentu agar siswa tidak bosan dan bisa menerima informasi dengan baik, untuk itu guru harus

memiliki metode pembelajaran yang efektif. Cara belajar yang aktif dan menyenangkan adalah salah satu metode belajar yang efektif karena ketika individu dihadapkan pada sesuatu yang menyenangkan maka suasana hati pun berubah menjadi baik dengan demikian individu mudah menerima seluruh informasi ke dalam memorinya. Para ahli sepakat bahwa terdapat hubungan erat antara memori dan belajar (Syah, 2010). Dalam Metode *Tamyiz* ini tercermin metode pembelajaran yang efektif karena santri dihadapkan dengan cara belajar yang aktif dan menyenangkan dengan cara menghafal menggunakan lagu-lagu. Sebagaimana telah diuraikan pada perbandingan proses memori pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, perbedaan menghafal dengan cara biasa dan Metode *Tamyiz* terdapat pada pemrosesan informasinya.

Sebagai data penunjang, dilakukan observasi selama berlangsungnya intervensi serta wawancara setelah intervensi. Hasil observasi menunjukkan bahwa subjek pada kelompok eksperimen sangat antusias ketika penelitian berlangsung, dapat dilihat dari sikap belajar mereka yang aktif dan berani untuk bertanya ketika diberi kesempatan untuk bertanya. Pada saat simulasi berlangsung, subjek berani untuk maju ke depan kelas dan melakukan simulasi sesuai yang diperintahkan. Keadaan di dalam kelas pun dirasakan kondusif karena subjek memperhatikan dengan fokus, terlihat dari pandangan mata subjek yang sering mengarah ke papan tulis ketika dijelaskan materi baru. Adapun hasil observasi dari kelompok kontrol bahwa subjek mengalami kejenuhan dapat dilihat dari seringnya mengubah posisi duduk, posisi duduk yang sering dilakukan adalah meletakkan tangan dan kepala di atas meja. Sesekali subjek bercanda dan mengobrol dengan teman sebangkunya.

Hasil wawancara terhadap 5 dari 35 subjek pada kelompok eksperimen menyatakan bahwa mereka senang belajar menggunakan Metode *Tamyiz*, karena metode ini menyenangkan dan mereka tidak merasakan proses menghafal yang monoton dan membosankan, sehingga lebih

mudah untuk mereka ketika menerima informasi. Adapun hasil wawancara yang dilakukan kepada kelompok kontrol bahwa 5 dari 35 subjek mengatakan, bahwa mereka bosan karena mereka seperti sedang belajar di dalam kelas ketika sekolah, dan ketika mereka diberikan materi baru, mereka lupa dengan beberapa materi yang lama.

Berdasarkan hasil observasi maupun wawancara, tercermin beberapa proses mental positif yang dialami siswa pada saat menggunakan Metode *Tamyiz*, yaitu kemampuan atensi yang lebih terfokus. Atensi memiliki peran penting dalam mengalihkan informasi yang telah berhasil dideteksi oleh memori sensorik, agar berpindah ke dalam *working memory* untuk mendapatkan pengolahan yang akurat. Terpusatnya perhatian siswa kelompok eksperimen terhadap materi, setidaknya dapat dijelaskan melalui dua diantara beberapa faktor yang dapat mempengaruhi atensi (Ormrod, 2004) yaitu *novelty*, yang mana Metode *Tamyiz* yang dipraktikkan saat itu dapat dinilai sebagai stimulus baru atau lebih tepatnya metode baru yang cenderung menarik perhatian mereka. Selain itu terlibat pula faktor *personal significance*, dalam hal ini santri yang memang tuntutan utamanya adalah mempelajari Alquran, maka segala sesuatu (termasuk Metode *Tamyiz*) yang menunjang bagi pemenuhan tuntutan peran tersebut tentunya akan dinilai relevan serta bermakna secara pribadi sehingga dapat mempengaruhinya dalam mengarahkan dan mempertahankan perhatiannya. Proses mental positif tersebut pada akhirnya membentuk sikap dan perilaku belajar yang positif pula berupa perasaan senang, tidak merasa bosan, aktif bertanya serta berani tampil di depan kelas.

Teknik belajar *tamyiz* adalah *laduni (Ilate kudu muni)*, yaitu santri belajar dengan teknik mengeraskan suara (sebagai salah satu cara untuk mengoptimalkan penggunaan potensi otak kiri dan otak kanan secara seimbang), ditambah dengan teknik pengulangan yang integratif (sebagai salah satu cara mengoptimalkan potensi otak bawah sadar atau

*qolbun/shudur*) sehingga hasil belajar akan lebih optimal. Kemudian, belajar secara integratif dilakukan dengan cara 12% of what we see, 33% of what we hear and 55% of what we image. Materi disampaikan melalui 12% teori dan 88% praktek. Teori disampaikan secara bertahap kemudian langsung dipraktikkan, tidak boleh lebih dari 2 jam setelah disampaikannya teori dengan menggunakan metode *finding* (*ngeh, mudeng*), *mnemonic* (intonasi ajaib/ menyanyi), dan *repetition* (menggunakan mantra-mantra).

Apabila mencermati beberapa teknik belajar dalam Metode *Tamyiz*, yang kemudian kita bandingkan dengan mekanisme kerja memori, kita akan menemukan hal-hal yang bersesuaian. Pertama, penerimaan materi berdasarkan 12% of what we see, 33% of what we hear dan 55% of what we image, hal ini sesuai dengan pendapat Peterson dan Peterson (1959 dalam Putra, 2008) bahwa kode memori merupakan representasi mental dari berbagai informasi atau stimulus yang dapat berwujud dalam berbagai bentuk berupa kode visual, audio, atau kode yang berfokus pada arti dari stimulus yang diberikan/ kode semantik. Persentase penyandian secara semantik yang lebih besar telah menunjukkan proporsi yang ideal, mengingat penyandian secara semantik dapat menciptakan suatu makna yang mendalam pada informasi sehingga memudahkan transfer informasi ke dalam penyimpanan jangka panjang. Kedua, adanya pengulangan integratif merupakan mekanisme yang berkenaan dengan efektivitas penyimpanan informasi di dalam pikiran yang dikenal dengan istilah *rehearsal*, yang lebih tepatnya *elaborative rehearsal* mengingat adanya pengulangan yang disertai penyandian secara semantik tadi. Ketiga, penyampaian teori secara bertahap yang secara langsung diikuti dengan praktek, menggambarkan prinsip *distributed practice* sebagai suatu bentuk praktek dengan cara berlatih sedikit setiap hari selama periode waktu tertentu (Slavin, 2006).

Penelitian ini, dari segi hasil telah dapat memperkuat hasil-hasil penelitian sebelumnya

yang sama-sama telah menguji efektivitas penerapan Metode *Tamyiz*, baik yang telah diterapkan secara langsung oleh lembaga pendidikan ataupun yang diterapkan secara mandiri oleh peneliti. Namun dapat dibedakan pula bahwa kontribusi dari penelitian ini cukup memperjelas mengenai salah satu variabel psikologis yaitu memori, yang belum dibahas dalam penelitian sebelumnya. Selain itu secara metodologis, penelitian ini memberikan kontribusi terkait dengan validitas internal karena menggunakan desain eksperimen murni. Hal ini dapat dilihat dari pengelompokan subjek dengan menggunakan *match-random*, sehingga menghasilkan dua kelompok yang relatif setara terkait dengan kemampuan memori pada kondisi sebelum *treatment*. Terkait alat ukur, dalam penelitian ini digunakan soal tes berbentuk *short-answer*, hal ini dapat meminimalisasi faktor *guessing* yaitu peluang menebak-nebak jawaban dari subjek menjadi lebih kecil dibandingkan dengan soal tes yang berjenis *multiple-choice* misalnya.

### Simpulan

Diperoleh simpulan bahwa dalam penelitian ini terdapat pengaruh Metode *Tamyiz* terhadap memori dalam mempelajari Alquran. Pengaruh ini dapat dijelaskan melalui beberapa karakteristik yang terdapat pada Metode *Tamyiz* tersebut yaitu adanya proses pengulangan yang bersifat *elaborative rehearsal*, kemudian terdapat strategi belajar *mnemonic* yaitu menghafal dengan menggunakan imajinasi dan kata yang dibuat menggunakan lagu-lagu populer. Hal tersebut memudahkan santri dalam menyimpan informasi, karena informasi tersebut bermakna sehingga mudah ditransfer ke dalam memori jangka panjang.

### Saran

Beberapa saran yang dapat diberikan bagi pengembangan penelitian, yaitu penelitian selanjutnya dapat menguji pula efektivitas penerapan Metode *Tamyiz* pada tahapan berikutnya yaitu *Tamyiz 2* dan *3*. Selain itu

penelitian selanjutnya dapat pula diarahkan pada pengujian variabel-variabel psikologis lainnya yang diduga turut berubah dengan penerapan Metode *Tamyiz* dalam proses mempelajari Alquran misalnya motivasi, emosi, maupun proses kognitif lain.

Adapun bagi instansi sekolah khususnya yang berbasis pesantren, disarankan untuk menggunakan Metode *Tamyiz* dalam belajar bahasa Arab, Alquran dan kitab kuning, mengingat metode ini efektif untuk meningkatkan memori santri dalam belajar dan memahami Alquran. Secara khusus bagi santri Pondok Pesantren Qur'an Al-Lathifah yang sudah belajar menggunakan metode ini agar melanjutkan ke tahap selanjutnya dan dilakukan secara terus-menerus agar memudahkan dalam menghafal Alquran dan bisa mengamalkan dengan mengajari santri lain yang belum pernah belajar menggunakan metode ini. Untuk bagian akademik Pondok Pesantren Qur'an Al-Lathifah, disarankan memasukkan Metode *Tamyiz* dalam kurikulum sekolah. Agar santri lebih mudah dalam belajar bahasa Arab, menghafal dan memahami Alquran.

## Referensi

- Abaza. (2012). *Tamyiz*. Bandung: Tamyiz Publishing.
- Abdullah, M.F.M. (2014). Psikologi pendidikan dalam alquran. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1), 1-10.
- Atkinson, R.L., Atkinson, R.C., Smith, E.E., & Bem, D.J. (2010). *Pengantar psikologi, Jilid I*. Tangerang: Interaksara.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Friedenberg, L. (1995). *Psychological testing: Design, analysis, and use*. New York: Allyn and Bacon.
- Julianto, V. & Etsem, M.B. (2011). The effect of reciting Holy Qur'an toward short-term memory ability analysed through changing brain wave. *Jurnal Psikologi*, 38(1), 17-29.
- Nawawi, I. (n.d.). *Keutamaan membaca dan mengkaji Al-Quran "At-Tibyaan fii Aadaabi Hamalatil Quran"*. Pengalih Bahasa Siri Tarbiyah. Konsis Media.
- Nisa, M. (2017). Penerapan Metode Tamyiz dalam pemahaman Qawa'id di kelas XI MA Plus Nururrohmah Ponpes Al-Kamal Tambaksari Kebumen tahun ajaran 2016/2017. Skripsi tidak diterbitkan. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
- Ormrod, J.E. (2004). *Human learning (4th ed)*. New Jersey: Pearson Merrill Prentice Hall.
- Putra, Y.P. (2008). *Memori dalam pembelajaran efektif*. Bandung: Yrama Widia.
- Ratih, A.R. (2014). Studi penerapan Metode Tamyiz dalam pembelajaran terjemah Al-Qur'an di MI Al-Islam Grobagan Serengan Surakarta. Skripsi tidak diterbitkan. Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Romayani, D. (2015). Efektifitas Metode Tamyiz dalam menterjemahkan Al-Qur'an sebagai pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 13(2), 183-190.
- Santrock, J.W. (2010). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Silalahi, U. (2012). *Metode penelitian sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Slavin, R.E. (2006). *Educational psychology theory and practice (8th ed)*. New York: Pearson Education, Inc.
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syah, M. (2010). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wade, C. & Tavris, C. (2007). *Psikologi Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.

